

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN KETAULADAN GURU PADA KELAS X.IPA DI SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU TAHUN AJARAN 2023-2024

Ahmad Husein Nst, Enni Mayasari, Puji Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
ahmad.husein@um-tapsel.ac.id

Abstract

Based on the results of data collection activities, data processing, and analysis of learning result test data, the role of Pancasila and Citizenship education teachers in fostering discipline obtained an average score of 42.240 and a standard deviation of 0.522, while in fostering student discipline in schools through a teacher example approach, the average score was obtained. mean 27,400 with a standard deviation of 1,154. Based on the first cycle of class action in learning management, it was 77.5% and in the second cycle there was an increase to 97.5%, the results of data acquisition show that there was a difference. From the results of activities in fostering student discipline in school through the teacher example approach, 82% was obtained and in the second action carried out, 95.10% was obtained. Mean while, the table value distribution table is based on SPSS with the number of samples or $df-(n-2)$ meaning $(N) 25 - 2 = 23$ with r 0.05 of 0.3365 so that the significant value is r count $(0.001086) > r$ table (0.3365) meaning it has an effect on variable Y. So based on the results of student tests and hypothesis testing it can be concluded that the role of the teacher Pancasila and Citizenship education in fostering student discipline at school through a teacher example approach in class X.IPA at SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu for the 2023-2024 academic year. So with the role of Pancasila and Citizenship Education teachers, they can Foster students to increase their discipline with the leadership of Pancasila and Citizenship Education teachers.

Keywords: The Role of Pancasila and Citizenship Education Teachers in Fostering Discipline.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan oleh pelajar-pelajar Indonesia, seperti: terlambat sekolah, membolos pada jam pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan motivasi yang

dapat mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan tersebut. Salah satunya adalah melalui pembentukan karakter disiplin sejak dini.

Guru merupakan sosok idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan tergantung pada guru nya. Adapun fungsi guru yaitu tidak hanya

sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, penasihat, pembaru, model, dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, dan pembangkit pandangan.

Pendidikan pada umumnya berarti suatu upaya untuk memajukan sumber daya manusia agar pola pikir (intelektual), anak dapat terarah. Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidik meliputi mendidik mengajar dan melatih. Mendidik berarti menanamkan, meneruskan, dan mengembankan nilai-nilai hidup kepada anak didik (nilai-nilai agama dan budaya). Mengajar berarti membekali peserta didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya. Melatih berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara dalam Hasbullah mengartikan bahwa: "Pendidikan adalah usaha yang disengaja yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral, intelektual, dan fisik anak-anak, dengan tujuan akhir membina kehidupan yang utuh dan memuaskan yang selaras secara harmonis dengan dunia, alam dan masyarakat."¹

Penanaman disiplin memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan dan perilaku peserta didik. Penanaman disiplin merupakan faktor fundamental yang turut menunjang tercapainya keberhasilan akademik oleh peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan pentingnya disiplin dalam konteks peserta didik. Penanaman disiplin di kalangan peserta didik mendorong perolehan strategi pembelajaran yang efektif dan berkontribusi pada pengembangan

karakter yang lebih berbudi luhur. Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa: "Wujud kedisiplinan pada anak menjadi nyata ketika mereka memiliki pemahaman tentang batasan-batasan yang menggambarkan perbuatan yang boleh dan yang dilarang."² Penjelasan di atas berpendapat bahwa disiplin berarti menaati aturan dan peraturan, yang ditunjukkan melalui tindakan dan kesadaran seseorang akan batas-batas di mana tindakan boleh atau tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu tetap melanggar peraturan yang telah ditetapkan, meskipun telah diterapkan tindakan disipliner. Peserta didik yang kurang disiplin di lingkungan sekolah, misalnya, melakukan perilaku yang bertentangan dengan peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Pelanggaran ini termasuk keterlambatan, kegagalan menyelesaikan tugas, dan dandanan serta pakaian yang tidak tepat. Kurangnya kedisiplinan di kalangan peserta didik dapat dikaitkan dengan faktor pemicunya, yaitu kesadaran peserta didik yang masih terbatas terhadap aturan-aturan yang mengatur perilakunya.

Oleh karena itu, guru PPKn perlu turun tangan dengan memberikan sanksi atau peringatan untuk mencegah terulangnya kembali pelanggaran disiplin. Melalui langkah-langkah ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep disiplin dan pentingnya memberikan contoh yang positif.

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017) hal. 23

² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: UNS Pres & Yuma Pustaka, 2010) hal. 81

PERUMUSAN MASALAH

Muhammad Nazir berpendapat bahwa rumusan masalah adalah: a) Masalah biasa nya dirumuskan dalam pertanyaan, b) Masalah hendaknya jelas dan padat, c) Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah, d) Rumusan masalah harus merupakan dalam membuat hipotesa.”³

Sedangkan Sugiyono mengatakan “Rumusan masalah merupakan suatu per tanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data.”⁴ Dari uraian pendapat diatas rumusan masalah adalah: “Apakah ada peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewar ganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru pada kelas X.IPA di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Tahun Ajaran 2023-2024.?”

TUJUAN PENELITIAN

Muhammad Nazir menyatakan bahwa: “Tujuan penelelitian adalah suatu pernyataan atau statement tentang apa yang ingin kita cari atau apa yang ingin

kita tentukan.”⁵ Dan selanjutnya Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Tujuan pene litian adalah rumusan kalimat yang menun jukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.”⁶

³ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hal.63

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta.2010) hal.20

⁵ Ibid, hal.63

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2009) hal.143

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah tujuan penelitian adalah “Untuk melihat peran guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru pada kelas X.IPA di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Tahun Ajaran 2023-2024

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Guru

Dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menga rahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁷

Menurut Mujtahid guru adalah “Guru adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas unik. Masyarakat itu ber kembang, berubah mengalami kemajuan dan pembaruan. Masyarakat dinamis meng hendaki perubahan dan pembaruan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, untuk mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari keadaan dan statusnya dibukti kan oleh sejarah, hanya dapat dicapai melalui pendidikan.”⁸

2. Pengertian Disiplin

Menurut Aunillah Nurla Isna “Disip lin dapat didefinisikan sebagai komitmen yang disengaja untuk

⁷ Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) hal. 34-35

melaksana kan tugas dengan cara yang metodis dan terstruktur dengan kepatuhan yang ketat terhadap pedoman yang berlaku, sambil memikul tanggung jawab penuh, dan tanpa menyerah pada tekanan atau pengaruh eksternal.”⁹

Menurut Habuslah menyatakan bahwa : “Wujud kedisiplinan pada anak menjadi nyata ketika mereka memiliki pemahaman tentang batasan-batasan yang menggam barkan perbuatan yang boleh dan yang dilarang.”¹⁰ Penjelasan di atas berpendapat bahwa disiplin berarti menaati aturan dan peraturan, yang ditunjukkan melalui tindakan dan kesadaran seseorang akan batas-batas di mana tindakan boleh atau tidak boleh dilakukan. Kesadaran ini dapat dipupuk melalui berbagai cara, seperti pola asuh keluarga, lembaga pendidikan, atau pertemuan pribadi. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

3. Pengertian Ketauladanan

Menurut Syafrina Maula Tsaniah, keteladanan “merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga di harapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.”¹¹

⁹ Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah (Jogjakarta: Laksana, 2017) hal. 38*

¹⁰ Habuslah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017) hal 82*

¹¹ Syafrina Maula Tsaniah, <http://www.slideshare.net/SyafrinaMaulaTsaniah>

Menurut Nasirudin “Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-murid nya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, guru menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.”¹²

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap dan motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.

4. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn)

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus banyak berusaha agar peserta didiknya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat, oleh karena itu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap, serta memberi dorongan ke arah yang lebih baik melalui pendekatan keteladanan guru.

Menurut Clolisin “Pendidikan (PKn) adalah sebagai “mata pelajaran yang ter masuk dalam kurikulum sekolah bertujuan untuk menumbuhkan

[h/10-pembentukan-karakter](#) disiplin. Di akses tanggal 20 Maret 2024 pkl.20.18

¹² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf, (Semarang: RasaiL Media Group, 2011) hal 40-41*

pemahaman dan penerapan nilai-nilai pancasila, dengan tujuan akhir untuk memfasilitasi pengembangan pribadi yang optimal dan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.”¹³

Berdasarkan tujuan PPKn di atas peran guru PPKn yaitu harus mampu mem bawa anak didiknya menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Proses pendidikan dapat berhasil, apabila adanya upaya penciptaan suasana belajar mengajar yang kondusif, dimana didalamnya harus tertanam perilaku disiplin yang baik, untuk itu diperlukan peran dan figur seorang guru yang bias bertanggung jawab dalam mengajar di sekolah dengan membina dan menjadi teladan bagi peserta didiknya khususnya dalam hal kedisiplinan. Tenaga kependidikan sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konser vasi nilai dan terciptanya nilai-nilai yang baru.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Aqib Zainal “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian untuk mencari solusi atau jalan keluar tentang permasalahan yang terjadi di sekolah yang sedang diteliti.”¹⁴

¹³ Cholisin. Pendidikan Kewarganegaraan. (Yogyakarta: FIS UNY. 2014) hal. 24

¹⁴ Aqib Zainal, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, (Bandung: CV.Yrama Widya. 2009) hal. 24

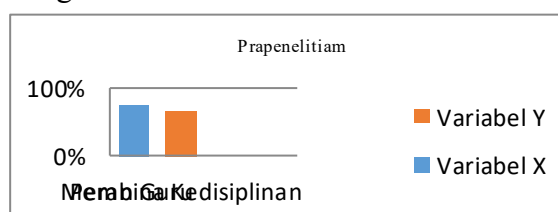
B. Hasil Penelitian

Pada tanggal 30 Mei 2024 peneliti melaksanakan observasi awal di kelas X.IPA.1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu dengan peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru pada materi pokok bhinneka tunggal ika.

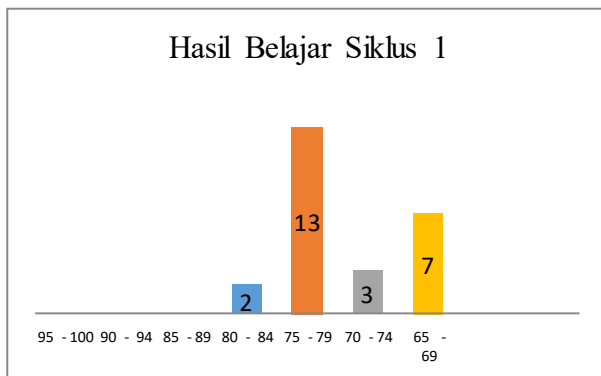
Adapun tahapan atau siklus yang dilaksanakan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sesuai dengan peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru pada bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dilakukan penulis dalam pra penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan hasil kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru pada belajar PPKn peserta didik dalam Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk itu penulis akan menguraikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah skor 27 sedangkan skor tertinggi adalah 40 maka skor yang diperoleh membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru sebesar $\frac{27}{40} \times 100\% = 67,5\%$

Kemudian dapat dilihat pada gambar diagram dibawah:



Dari tabel hasil belajar PPKn peserta didik pada siklus I di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang ditandai dengan rata-rata angket hasil belajar PPKn peserta didik hanya 74,96 dengan persentase 60 % dan berada pada kategori dari 25 peserta didik hanya 15 orang yang tuntas dan 10 orang yang tidak tuntas. Data diatas menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn peserta didik belum memenuhi syarat dalam penelitian ini yaitu 60 %, maka pada siklus selanjutnya akan diupayakan pening katan hasil belajar PPKn peserta didik. Dapat diliah pada diagram di bawah:

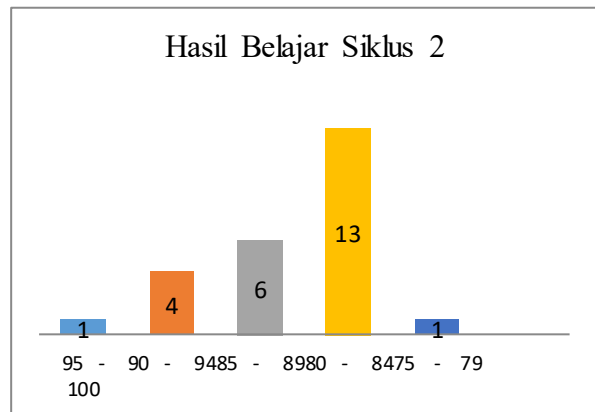


Gambar 4.2. Grafik Prapenelitian Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik

Di Sekolah Melalui Pendekatan Ketauladan Guru Hasil Belajar Dengan Materi Bhinneka Tunggal Ika

Dari tabel hasil belajar PPKn peserta didik pada siklus II di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang ditandai dengan rata-rata angket hasil belajar PPKn peserta didik hanya 83,28 dengan persentase 85 % dan berada pada kategori dari 25 peserta didik lulus atau tuntas dan hanya 1 orang peserta didik yang setara dengan KKM dengan nilai 75. Data diatas menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn peserta didik belum

memenuhi syarat dalam penelitian ini yaitu 85 %, maka pada siklus selanjutnya akan diupayakan peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik. Dapat dilihat pada gambar diagram dibawah:



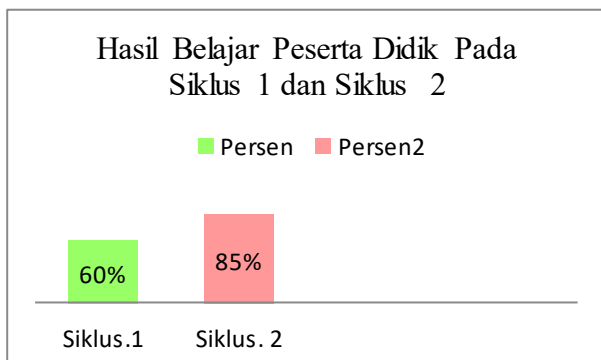
Gambar 4.6 Grafik Prapenelitian Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Melalui Pendekatan Ketauladan Guru Hasil Belajar Dengan Materi Bhinneka Tunggal Ika

1). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik

Bila dilihat dari aktivitas belajar peserta didik dimana pada siklus I rata-rata aktivitas peserta didik tidak memenuhi criteria yang ditentukan dimana rata-rata aktivitas peserta didik sebesar 60 % dan rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus II sebesar 85 %. Hal ini telah memenuhi kriteria yang ditentukan aktivitas peserta didik meningkat, dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru dan mampu mempersentasekan hasil kerja dengan baik.

Berdasarkan pada siklus II aktivitas belajar peserta didik terdapat ada peningkatan siklus I dan siklus II yaitu meningkat dari 60 % menjadi 85 %. Berarti peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di

sekolah melalui pendekatan ketauladan guru dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik dengan materi pokok bhinneka tunggal ika dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

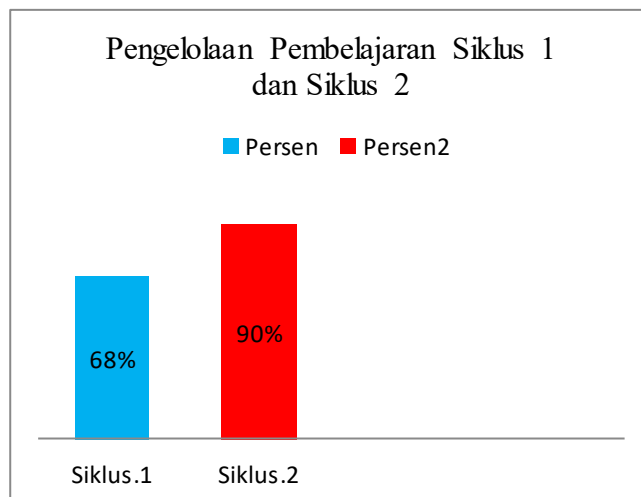


Gambar 4.10. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Materi Pokok Bhinneka Tunggal Ika Siklus I dan Siklus II

Sesuai dengan grafik di atas bahwa peserta didik dalam hasil belajarnya dengan peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarga negaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru menunjukkan kenaikan yang signifikan dimana siklus I diperoleh dengan 60 % dan setelah dilakukan tindakan siklus ke II naik menjadi 85 % dan dikategorikan “baik”.

2).Peningkatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I masih tergolong pada kategori “Cukup” dengan persentase 68 % dan siklus II menjadi 90 %. Hal ini menunjukkan aktivitas guru pada siklus II tergolong “amat baik”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.11. Grafik Kemampuan Guru PPKn dalam Pengelolaan Pembelajaran Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membina Disiplin Pada Siklus I dan Siklus II

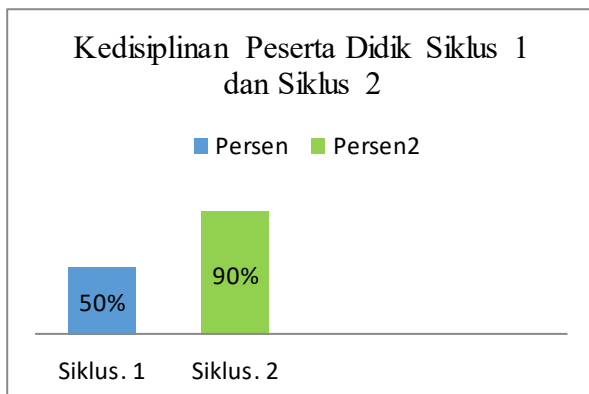
Kemampuan guru dalam proses pembelajaran dengan peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplin dengan materi pokok bhinneka tunggal ika dalam tindakan ini menunjukkan bahwa siklus 1 guru dalam tindakannya memperoleh 68 % sehingga dengan tindakan kedua pada siklus 2 peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarga negaraan dalam membina disiplin menunjukkan angka yang signifikan dengan kenaikan 90 % maka dikategorikan “baik”.

3). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Melalui Pendekatan Ketauladan Guru

Bila dilihat dari aktivitas belajar peserta didik dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru dimana pada siklus I rata-rata aktivitas peserta didik tidak dimana rata-rata membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan

guru sebesar 50 % dan dan kemudian pada siklus II sebesar 90 %. Hal ini telah memenuhi kriteria yang dilaksanakan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru, peserta didik mampu mem bangun kerjasama tim untuk memahami tugas yang diberikan guru dan mampu memper sentasekan hasil keraja dengan baik.

Berdasarkan pada membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru terdapat ada peningkatan siklus I dengan 50 % dan siklus II yaitu meningkat menjadi 90 %. Berarti peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru dapat meningkatkan aktivitas belajar PPKn peserta didik dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.12. Grafik Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Melalui Pendekatan Ketauladan Guru Pada Siklus I dan Siklus II

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneitian maka pada penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil observasi pada pemahaman peserta didik pada materi

bhinneka tunggal ika dengan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru yang dilakukan pada siklus pertama 60 % ini disebabkan karena peserta didik belum mampu melaksanakan kedisiplin yang telah diterapkan sehingga peserta didik kurang memahami materi bhinneka tunggal ika dengan kurangnya pemahaman peserta didik sehingga dilaku kan tindakan ke dua pada siklus ke 2 dimana peserta didik dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru meningkat menjadi 85 % dalam memahami materi pokok bhinneka tunggal ika dalam kehi dupan sehari-harinya sesuai dengan disiplin peserta didik.

2. Hasil obervasi dan kemampuan guru mengelola pembelajaran selama diberikan tindakan pada siklus I diperoleh kemampuan guru mengelola pembelajaran ter masuk kategori “cukup” dengan persentase 68 %. Hal ini disebabkan karena guru masih ragu-ragu dalam menerapkan peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarga negaraan dalam membina kedisiplinan. Pada siklus II diperoleh kemampuan guru mengelola pembelajaran meningkat dan termasuk pada kategori “baik” dengan persentase 90 %. Hal ini sesuai dengan kategori yang diharapkan dalam penelitian atau dengan kriteria minimal 90 %.

3. Sesuai dengan tindakan peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarganega raan dalam membina kedisiplinan pada siklus 1 memperoleh 40 % dimana guru belum menunjukkan perannya dengan maksiman sesuai dengan indicator yang telah ditetapkan sehingga guru belum mampu menunjukkan perannya maka dilakuan tindakan kedua pada siklus 2 dalam siklus ini peran guru pendidikan

Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan dapat ditunjukkan sehingga dalam pelaksanaannya mencapai 90 % dengan pencapaian ini guru telah peran guru pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru pada kelas X.IPA di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Tahun Ajaran 2023-2024.

4. Bila ditinjau dari segi aktivitas peserta didik dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru pada siklus I diperoleh persentase sebesar 50 %, berada pada kategori “cukup” sehingga belum memenuhi kriteria yang ditentukan. Hal ini disebabkan belum maksimalnya peserta didik melakukan aktivitas sebagaimana pada aspek-aspek pengamatan. Kemudian selama tindakan pada siklus II diperoleh persentase aktivitas peserta didik sebesar 90 % berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria yang diharapkan telah tercapai. Dan ini berarti ada peningkatan dari siklus I dan siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan pada penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Belajar PPKn peserta didik setelah dilakukannya peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru menunjukkan yang signifikan yaitu 90 % pada kelas X.IPA di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Tahun Ajaran 2023-2024

2. Hasil belajar dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru dengan materi pokok bhinneka tunggal ika yaitu 85 % dengan peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan pada kelas X.IPA di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Tahun Ajaran 2023-2024

3. Kedisiplinan peserta didik di sekolah melalui pendekatan ketauladan guru pada siklus I diperoleh persentase sebesar 50 %, berada pada kategori “cukup” sehingga belum memenuhi kriteria yang ditentukan. Hal ini disebabkan belum maksimalnya peserta didik melakukan aktivitas sebagai mana pada aspek-aspek pengamatan. Kemudian selama tindakan pada siklus II diperoleh persentase aktivitas peserta didik sebesar 90 % berada pada kategori “baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2016, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Rineka Cipta
- Cholisin. 2014, Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta, FIS UNY
- Danim, Sudarwan, 2010, Profesional dan Etika Profesi Guru, Bandung, Alfabeta
- Hasbullah, 2017, Dasar Dasar Ilmu Pendidikan, Depok, PT Raja Grafindo Persada
- Hidayatullah, Furqon, 2010, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta, UNS Pres & Yuma Pustaka
- Isna, Nurla, Aunillah, 2017, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Jogjakarta, Laksana

- Marno, dan Idris,M, 2010, Strategi & Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Mujtahid, 2011, Pengembangan Profesi Guru, Malang, UIN-Maliki Press
- Nasirudin, 2011, Pendidikan Tasawuf, Semarang, Rasail Media Group
- Nazir, Muhammad, 2015, Metodologi Penelitian, Jakarta, Rineka Cipta
- Peraturan Pemerintahan Nomor. 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Sumantri, S. Surya, Jujun, 2007, Prosedur Penelitian, Jakarta, Tartiso
- Siregar, Effendi, Amir, 2009, Pers Mahapeserta didik Indonesia, Patah Tumbuh Hilang Berganti, Jakarta, PT Karya Uniperss
- Sugiyono, 2009, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, 2010, Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung, Alfabeta
- Sumantri, Surya, 2010, Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strate, Bandung, Angkasa
- Supardi, 2013, Sekolah Efektif (Konsep Dasar & Praktiknya), Jakarta, Rajawali Pers
- Suhardi Didik, 2014, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, Jakarta, Rjawali Pers
- Suardi dan Daryanto, 2017, Manajemen Peserta Didik, Yogyakarta, Perenibit Iva Media
- Syafrina Maula Tsaniah, <http://www.slideshare.net/Syafrina> MaulaTsaniah/10-pembentukan-karakterdisiplin. Di akses tanggal 20 Maret 2024 pkl.20.18
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan
- Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- UUD 1945, 2010, Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap, Jakarta, Redaksi Sinar Grafika
- Widi, Iskandar, 2010, Asas Metodologi Penelitian, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Winarno. 2013, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, Strategi, dan Penilaian), Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Wadi, Abdul, dkk. 2021, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jakarta, Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kemendikbud
- Zainal, Aqib, 2009, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, Bandung, CV.Yrama Widya